



**ANALISIS PREDIKSI KESULITAN KEUANGAN PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
program studi Ilmu Administrasi Bisnis*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Putri Lailatul Hidayah**

**210910202073**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

**JEMBER**

**2025**



**ANALISIS PREDIKSI KESULITAN KEUANGAN PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
program studi Ilmu Administrasi Bisnis*

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Putri Lailatul Hidayah**

**210910202073**

**Dosen Pembimbing Utama:**

Dr. Hari Karyadi S.E., M.SA., Ak, QWP

**Dosen Pembimbing Anggota:**

Dr. Ika Sisbintari S.Sos., M.AB.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS**

**JEMBER**

**2025**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, dan kontribusi yang berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua penulis yakni Alm. Bapak Mohammad Shohibul dan Ibu Sri Utami. Terimakasih atas segala usaha, tetesan keringat, dan doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, terimakasih karena selalu mengajarkan arti dari kata berjuang dan tetap melangkah meski dalam keterbatasan. Kepada Alm. Bapak, terimakasih atas teladan hidup yang penuh keteguhan dan keikhlasan, terimakasih karena selalu mendukung penulis dari atas sana. Kepada ibu penulis, terimakasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta kesabaran yang tiada batas dalam menemani penulis. Terakhir, terimakasih yang begitu besar dari anakmu.
2. Adik-adikku tersayang, Azka dan Farih, terimakasih karena telah menjadi sumber semangat dan kebahagiaan. Terimakasih atas segala dukungan melalui hal-hal kecil yang membuat langkah penulis menjadi lebih ringan.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama proses pembelajaran hingga tahap skripsi ini.
4. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis angkatan 2021 khususnya Dewi Adhelia Fitri dan Nurul Fadilah yang telah memberikan bantuan dari awal perkuliahan hingga tahap tugas akhir ini;
5. Teman-teman “Smart Generation” Elza Salsabilla, Amira Narzis N., Fanny Elza Y., Dewi Aminatuzzahro, Ani Sofiatul M., dan Khoirinisa Eka N., yang telah memberikan dukungan dan menemani penulis sejak berada di bangku sekolah menengah hingga perkuliahan;
6. Teman-teman KKN, Mareta Nabela Insani L.M., Muhammad Furqon, Nafisatul Fatikah, dan Putri Intan N., terimakasih atas segala dukungan dan dorongan yang sangat berharga selama proses penyusunan tugas akhir ini.

## **MOTTO**

“Belajarlal mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlal menjadi kuat dari hal-hak buruk di hidupmu.” (B.J. Habibie)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah : 6)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Lailatul Hidayah

NIM : 210910202073

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juli 2025



Putri Lailatul Hidayah

NIM 210910202073

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juli 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

### Pembimbing

#### 1. Pembimbing Utama

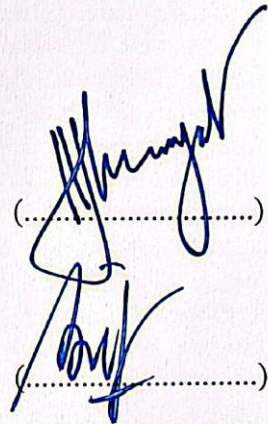
Nama : Dr. Hari Karyadi, SE., MSA., Ak, QWP

NIP : 197202111999031003

#### 2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Ika Sisbintari, S.Sos., M.AB

NIP : 197402072005012001



(.....)

(.....)

### Penguji

#### 1. Penguji Utama

Nama : Prof. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E.,


M.Si, QIA, QGIA, QWP, CIQnR

NIP : 197902202002122001

#### 2. Penguji Anggota

Nama : Fauziah Azzahro, S.Ak., M.Ak

NIP : 199906112024062001



(.....)

(.....)

## **Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**

*(ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS PREDICTION IN TELECOMMUNICATION SUB SECTOR COMPANIES ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2021-2023)*

**Putri Lailatul Hidayah**

*Faculty of Social and Political Science*

### **ABSTRACT**

**Introduction:** Financial distress is a situation where an organization's financial health is in crisis (Goh, 2023). The telecommunications sub-sector in Indonesia has specific characteristics such as strict technical regulations, a market structure dominated by three major players, as well as high cost pressures and the risk of price wars. This sub-sector served as the backbone of the economy during the pandemic, but it now faces post-pandemic structural pressures, such as a consistent decline in household spending (2021-2023), high infrastructure investment needs, intense price competition, and a weakening rupiah that burdens foreign currency debt. The accumulation of these pressures is reflected in financial distress, such as declining net profits or losses for some companies during the 2021-2023 period, marking a unique transition from an expansion phase to consolidation and systematic pressure. The combination of industry characteristics and external pressures creates an ideal context for researching financial distress in this vital yet vulnerable sub-sector. This study aims to analyze and investigate the influence of financial ratios (Return on Asset (ROA), Debt to Total Asset (DTA), Current Ratio (CR), and Total Asset Turnover (TATO)) on financial distress. **Method:** logistic regression with the dependent variable measured using Springate model ( $S\text{-Score} \leq 0,862$ ) and independent variables including ROA, DTA, CR, dan TATO, using annual financial statements data from 22 telecommunications companies as the research sample. **Results:** ROA has a significant negative effect, DTA has a significant positive effect, TATO and CR are not significant. **Conclusion:** Profitability (ROA) and leverage (DTA) are key predictors of financial distress in the Indonesian telecommunications sub-sector. Management needs to improve asset utilization efficiency through more effective operational strategies and carefully manage capital structure to avoid potential ongoing financial distress.

**Keywords:** *Financial Distress, Logistic Regression, Financial Ratios, Current Ratio, Debt to Total Asset, Return on Asset, Total Asset Turnover.*

## RINGKASAN

**Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023; Putri Lailatul Hidayah; 210910202073; 39 Halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.**

Kesulitan keuangan adalah situasi saat kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis (Goh, 2023), serta membutuhkan identifikasi dini terhadap gejala kesulitan keuangan, seperti penutupan pabrik, penurunan dividen, atau kerugian (Arifin, 2018). Sub sektor telekomunikasi di Indonesia menghadapi berbagai dinamika unik, ditandai karakteristik spesifik yaitu regulasi teknis ketat, struktur pasar didominasi tiga pemain utama, serta tekanan biaya tinggi dan risiko perang harga. Percepatan digitalisasi selama pandemi menjadikan sub sektor telekomunikasi sebagai tulang punggung ekonomi, namun sub sektor ini menghadapi tekanan struktural pasca pandemi, seperti penurunan konsisten pengeluaran rumah tangga (2021-2023), kebutuhan investasi infrastruktur tinggi, persaingan harga ketat, dan melemahnya nilai rupiah yang membebani utang valas.

Akumulasi tekanan ini terwujud dalam indikasi kesulitan keuangan seperti penurunan laba bersih atau kerugian beberapa perusahaan pada periode 2021-2023, yang merekam transisi unik dari fase ekspansi (2021: lonjakan permintaan dan inisiasi 5G), konsolidasi (2022: merger dan peluncuran 5G), hingga tekanan sistematis (2023: depresiasi mata uang dan kenaikan suku bunga). Kombinasi karakteristik industri dengan tekanan eksternal ini menciptakan konteks ideal untuk meneliti prediksi kesulitan keuangan di sub sektor vital namun rentan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan meneliti pengaruh rasio keuangan (*Return on Asset (ROA)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*) terhadap kesulitan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *explanatory-predictive*. Sampel terdiri dari 22 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data diambil berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang sudah dipublikasikan selama tiga tahun (2021-2023).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan variabel dependen diukur dengan model Springate ( $S\text{-Score} \leq 0,862$ ) dan variabel independen yang meliputi CR DTA, ROA, dan TATO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan, DTA berpengaruh positif signifikan, sedangkan TATO dan CR tidak signifikan. Profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DTA) merupakan prediktor kunci kesulitan keuangan di sektor telekomunikasi Indonesia. Manajemen perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset melalui strategi operasional yang lebih efektif serta perlu mengelola struktur modal secara hati-hati untuk menghindari potensi kesulitan keuangan yang berkelanjutan.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Dina Suryawati, S.Sos., M.AP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Dr. Hari Karyadi S.E., M.SA., Ak, selaku Koordinator Program Studi S1 Administrasi Bisnis sekaligus dosen pembimbing utama yang telah memberikan waktu, arahan, nasihat, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Edy Wahyudi S.Sos., M.M., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
5. Dr. Ika Sisbintari S.Sos., M.AB., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan waktu, arahan, nasihat, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini;
6. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, seluruh dosen, staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 10 Juli 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>5</b>
2.1.1 Manajemen Keuangan .....	5
2.1.2 Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	5
2.1.3 Kesulitan Keuangan .....	6
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan .....	8
2.1.5 Rasio Keuangan .....	9
<b>2.2 Diskusi Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>11</b>
<b>2.3 Hubungan antar Variabel dan Perumusan Hipotesis.....</b>	<b>13</b>
2.3.1 Hubungan ROA terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan.....	13
2.3.2 Hubungan DTA terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan .....	13
2.3.3 Hubungan TATO terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan.....	13
2.3.4 Hubungan CR terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan .....	14

<b>2.4 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>3.3 Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>16</b>
3.4.1 <i>Financial Distress</i> .....	17
3.4.2 <i>Return on Assets (ROA)</i> .....	17
3.4.3 <i>Debt to Total Assets</i> dalam bentuk logaritma ( <i>Log DTA</i> ).....	18
3.4.4 <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> .....	18
3.4.5 <i>Current Ratio (CR)</i> .....	18
<b>3.5 Sumber Data .....</b>	<b>18</b>
<b>3.6 Metode Analisis.....</b>	<b>19</b>
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	19
3.6.2 Uji Multikolinieritas.....	19
3.6.3 Analisis Regresi Logistik.....	20
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>23</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Penelitian .....</b>	<b>23</b>
<b>4.2 Analisis Data .....</b>	<b>24</b>
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	24
4.2.2 Uji Asumsi Multikolinieritas .....	25
4.2.3 Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Hosmer and Lemeshow's</i> ) .....	26
4.2.4 Uji Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	26
4.2.5 Omnibus Tes .....	26
4.2.6 Koefisien Determinasi ( <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> ).....	27
4.2.7 Tabel Klasifikasi .....	27
4.2.8 Uji Parsial ( <i>Wald Test</i> ).....	28
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>29</b>
4.3.1 Pengaruh <i>Return on Assets</i> (Rasio Profitabilitas) terhadap Kesulitan Keuangan .....	29

4.3.2 Pengaruh <i>Debt to Total Asset</i> (Rasio <i>Leverage</i> ) terhadap Kesulitan Keuangan .....	30
4.3.3 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (Rasio Aktivitas) terhadap Kesulitan Keuangan .....	32
4.3.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Rasio Likuiditas) terhadap Kesulitan Keuangan .....	33
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	<b>35</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>35</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>35</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>37</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	<b>40</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase pengeluaran rumah tangga untuk telekomunikasi .....	40
Lampiran 2 Grafik laba/rugi bersih perusahaan telekomunikasi yang mengalami kerugian.....	41
Lampiran 3 Data Market Share Sub Sektor Telekomunikasi.....	42
Lampiran 4 Data Penurunan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi (dalam ribuan) .....	43
Lampiran 5 Penelitian Terdahulu.....	44
Lampiran 6 Proses Pemilihan Sampel.....	48
Lampiran 7 Data Input Model Regresi .....	50
Lampiran 8 Data Laporan Keuangan Perusahaan .....	52
Lampiran 9 Data Perusahaan yang Mengalami Distress dan Non-Distress.....	57
Lampiran 10 Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	59
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinieritas sebelum dilakukan Transformasi Log..	60
Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinieritas setelah dilakukan Transformasi Log ....	61
Lampiran 13 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi.....	62
Lampiran 14 Hasil Uji Keseluruhan Model .....	63
Lampiran 15 Hasil Omnibus Tes .....	64
Lampiran 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	65
Lampiran 17 Tabel Klasifikasi.....	66
Lampiran 18 Hasil Uji Wald.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	14
-------------------------------------	----

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesulitan keuangan adalah situasi saat kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis (Goh, 2023). Kesulitan keuangan merupakan tanda awal kebangkrutan yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi para *stakeholder* apabila tidak diantisipasi. Identifikasi dini terhadap gejala kesulitan keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah preventif, serta memberikan sinyal awal bagi investor dan kreditor untuk meninjau penilaian risiko dan menganalisisnya dengan lebih baik. Fenomena kesulitan keuangan dapat dilihat melalui berbagai indikasi atau peristiwa spesifik. Beberapa contoh kejadian kesulitan keuangan yaitu penutupan pabrik, penurunan *dividen*, pengangguran, kerugian-kerugian, dan berhentinya CEO karena tidak sanggup mengelola aset-aset perusahaan (Arifin, 2018). Interpretasi atas indikasi awal semacam ini juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik unik industri perusahaan.

Salah satu contoh nyata adalah sub sektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik spesifik dan membentuk dinamika kesulitan keuangan yang unik. Sub sektor ini memiliki aspek regulasi teknis yang ketat, termasuk sistem sertifikasi wajib perangkat telekomunikasi (Per Menkominfo 3/2024) yang tidak ditemukan di sub sektor lainnya. Struktur pasarnya juga menunjukkan konsentrasi yang tinggi di tiga pemain utama (Telkomsel, Indosat, XL Axiata) yang secara kolektif menguasai rata-rata 78% *market share* (Lampiran 1, hal 43). Kombinasi regulasi yang kompleks dan persaingan oligopolistik ini menciptakan tekanan biaya operasional yang tinggi sekaligus risiko perang harga masif, faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi kerentanan perusahaan terhadap gejala kesulitan keuangan seperti kerugian berkelanjutan atau penurunan *dividen*.

Percepatan digitalisasi akibat pandemi *Covid-19* mendorong lonjakan permintaan terhadap layanan data dan internet (Badan Pusat Statistik, 2023), menjadikan perusahaan telekomunikasi sebagai tulang punggung aktivitas daring masyarakat. Keadaan ini menjadikan sub sektor ini sebagai salah satu sub sektor yang mengalami lonjakan permintaan di tengah perlambatan ekonomi nasional saat

pandemi Covid-19 (Komdigi, 2021). Peran vital ini justru diiringi tekanan struktural yang memperdalam kerentanan keuangan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan tren penurunan konsisten pengeluaran rumah tangga untuk telekomunikasi di tahun 2021-2023, sebab kegiatan tatap muka mulai dilakukan (Lampiran 1). Kondisi ini diperparah oleh: (1) kebutuhan investasi terhadap infrastruktur 5G yang menyerap 60%-70% pendapatan perusahaan (Laporan Tahunan, 2023); (2) persaingan harga pasar; serta (3) nilai tukar Rupiah terhadap USD yang melemah dari Rp 14.300/USD (2021) ke Rp 15.500/USD (2023) (BI, 2023), meningkatkan beban pembayaran utang USD perusahaan telekomunikasi.

Akumulasi dari tekanan struktural yang ada terwujud dalam indikasi awal kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Indonesia, dilihat dari beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih bahkan mengalami kerugian pada periode 2021-2023. Tren ini menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang dapat menjadi sinyal awal terhadap potensi ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya di masa mendatang. Identifikasi dini menjadi penting karena perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari kebangkrutan. Data perusahaan serta grafik perkembangan laba/rugi bersih dapat dilihat pada lampiran 2.

Periode 2021-2023 merupakan tiga tahun fase kritis yang merekam transisi unik sub sektor telekomunikasi, dari momentum pandemi (2021) ke tantangan *new-normal* (2022-2023). Tahun 2021 menandai puncak digitalisasi pandemi dilihat dari permintaan layanan data melonjak 35% (Komdigi, 2021), namun sekaligus menjadi awal beban investasi 5G dengan alokasi *capital expenditure* atau belanja modal mencapai 60% pendapatan perusahaan (Laporan Tahunan, 2023). Tahun 2022 merupakan fase transisi dengan penyelesaian merger Indosat-Ooredoo Hutchison di kuartal pertama yang mengubah lanskap persaingan dan diikuti peluncuran komersial 5G secara terbatas di akhir tahun (Kompas, 2023). Tantangan lain terjadi di 2023 ketika depresiasi Rupiah ke Rp15.000/USD (BI, 2023) meningkatkan beban utang valas secara signifikan, bersamaan dengan kenaikan suku bunga BI 175 basis poin yang memperketat likuiditas. Periode 2021-2023 ini menggambarkan pola unik yaitu fase ekspansi (2021), konsolidasi (2022), dan

tekanan sistematis (2023) saling bertautan, menciptakan kondisi yang ideal untuk meneliti prediksi kesulitan keuangan di sub sektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik khusus seperti intensitas modal tinggi dan siklus investasi panjang.

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat dependen variabel yang dikotomi serta mampu menguji signifikansi pengaruh masing-masing rasio. Penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Total Asset* (DTA), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kesulitan keuangan didasarkan pada karakteristik unik industri ini. DTA dipilih sebab perusahaan telekomunikasi umumnya memiliki *leverage* tinggi untuk membiayai infrastruktur sehingga risiko likuiditas perlu dipantau. TATO menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset tetap seperti spektrum frekuensi dan jaringan yang menjadi tulang punggung operasional. CR penting untuk menjamin likuiditas dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang besar, sementara ROA menunjukkan persentase profitabilitas di tengah tekanan margin akibat biaya operasional tinggi serta persaingan yang ketat. Kombinasi keempat rasio ini memberikan gambaran komprehensif terkait risiko kesulitan keuangan yang rawan terjadi di sub sektor telekomunikasi.

Penelitian-penelitian telah banyak menggunakan rasio keuangan (DTA, TATO, CR dan ROA) sebagai variabel dan metode regresi logistik untuk memprediksi kesulitan keuangan, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut sering menunjukkan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) menemukan bahwa variabel rasio keuangan tersebut berpengaruh signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan, sementara yang lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, seperti penelitian oleh (Hadi, 2022) dan (Febrianti & Tumirin, 2024) yang menggunakan variabel sama dan menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Perbedaan ini terjadi karena adanya ketergantungan hasil penelitian pada konteks industri, periode penelitian, atau kombinasi proksi rasio keuangan (variabel) yang digunakan. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis data keuangan perusahaan telekomunikasi selama periode 2021-2023 untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan menggunakan ROA, DTA, TATO, dan CR sebagai variabel independennya.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?
2. Apakah *Debt to Total Assets* (DTA) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap kesulitan keuangan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh DTA terhadap kesulitan keuangan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh TATO terhadap kesulitan keuangan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh CR terhadap kesulitan keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting baik dari segi teoritis maupun praktis.

### a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur serta menambah ilmu pengetahuan terkait prediksi kesulitan keuangan perusahaan telekomunikasi.

### b. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditor, dan investor untuk mengantisipasi potensi masalah keuangan dan mengoptimalkan strategi pengambilan keputusan mereka.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah aktivitas yang berfokus pada keputusan terkait berapa banyak dan jenis aset apa yang akan diperoleh, cara mengumpulkan modal yang diperlukan untuk membeli aset, serta cara mengelola perusahaan agar nilainya dapat dimaksimalkan. Manajemen keuangan juga menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen (Musthafa, 2017). Keputusan-keputusan keuangan tersebut harus diambil dengan benar agar dapat membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Husnan (2019) menyebutkan bahwa kegiatan manajemen keuangan menyangkut perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan perumusan strategi untuk mencapainya. Perencanaan dilakukan agar selalu tersedia anggaran untuk memenuhi pembayaran apabila nantinya diperlukan, seperti pembayaran utang, gaji, dan biaya operasional (Brigham & Ehrhardt, 2019). Analisis memainkan peran penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kieso *et al.* (2022) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat vital untuk membantu memahami dan menafsirkan informasi yang disajikan di laporan keuangan dalam persentase atau proporsi yang lebih sederhana, sehingga penilaian kesehatan keuangan menjadi objektif dan dapat diandalkan. Pengendalian sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas keuangan dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya juga dimaksudkan sebagai sistem deteksi dini untuk menghindari pengeluaran biaya di luar anggaran (Horngren *et al.*, 2015).

#### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Brigham & Houston (2019) menjelaskan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan wawasan

tentang strategi dan ekspektasi perusahaan terkait kinerja di masa mendatang. Sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan (laporan laba rugi, arus kas, atau rasio keuangan). Teori sinyal menjelaskan bagaimana kebijakan keuangan mengkomunikasikan kondisi fundamental seperti profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas untuk mengurangi asimetris informasi (Berk & DeMarzo, 2024).

Goh (2023) berpendapat bahwa salah satu teori kunci di dalam kesulitan keuangan adalah *signalling theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangan. Informasi ini dapat membantu para investor untuk menganalisis mana perusahaan yang baik dan kurang baik. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau menghadapi tekanan fundamental (misalnya risiko gagal bayar dividen, penurunan arus kas) cenderung memancarkan sinyal negatif baik secara sengaja (contoh: restrukturisasi utang, pemotongan dividen) maupun tidak sengaja (contoh: rasio keuangan yang memburuk). Rasio keuangan memberikan refleksi langsung kondisi operasi dan kebijakan internal perusahaan, berfungsi sebagai sinyal diagnostik yang membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan manajemen (Kieso *et al.*, 2022)

Rasio keuangan (*Return On Assets (ROA)*, *Debt To Total Assets (DTA)*, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Current Ratio (CR)*) dalam konteks penelitian kesulitan keuangan ini bisa dianggap sebagai sinyal. Sinyal yang baik seperti rasio profitabilitas tinggi dan likuiditas yang stabil akan menurunkan persepsi risiko yang mungkin terjadi, sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, sinyal buruk, seperti tingginya rasio utang, turunnya ROA, atau rendahnya CR, dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan perusahaan dan memperbesar kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menangkap sinyal kondisi keuangan perusahaan yang kemudian digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kesulitan keuangan (Goh, 2022).

### **2.1.3 Kesulitan Keuangan**

Goh (2023) mendefinisikan kesulitan keuangan atau *financial distress* sebagai situasi saat kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis.

Salah satu indikator terpenting dari potensi kesulitan keuangan yaitu ketidakcukupan modal kerja untuk memenuhi biaya operasional rutin yang bisa memicu efek domino seperti keterlambatan untuk membayar kreditor atau pemasok dan munculnya tekanan likuiditas yang menuntut perusahaan mengambil pinjaman berbiaya tinggi atau menjual aset secara terpaksa (Parrino *et al.*, 2022). Aset jangka panjang yang dari waktu ke waktu digunakan untuk menghasilkan pendapatan, mungkin tidak cukup likuid untuk memenuhi kewajiban keuangan yang sifatnya mendesak sehingga dapat memperburuk krisis yang terjadi.

Arifin (2018) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan adalah suatu situasi saat aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Perusahaan cenderung akan berusaha untuk mempertahankan operasi mereka ketika arus kas operasi tidak mencukupi. Hal itu mengarah pada langkah-langkah drastis yang dapat diambil oleh perusahaan secara terpaksa seperti potensi PHK, restrukturisasi utang, dan bahkan mengarah pada kebangkrutan (Berk & DeMarzo, 2024). Kebutuhan akan tindakan korektif menjadi sangat krusial. Perusahaan perlu restrukturisasi utang, memotong biaya, atau mencari pembiayaan tambahan untuk mencegah kebangkrutan dan memulihkan kesehatan keuangan.

Brigham & Ehrhardt (2019) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan biasanya merupakan hasil dari serangkaian kesalahan, penilaian yang salah, dan kelemahan yang saling terikat yang dapat dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan manajemen. Kegagalan tersebut terjadi karena kombinasi beberapa faktor, di antaranya:

- a. Tren industri dan kinerja perusahaan relatif terhadap pesaing di industri yang sama merupakan indikator penting sebab perusahaan yang tertinggal secara konsisten lebih rentan mengalami kesulitan keuangan.
- b. Variabel ekonomi makro seperti inflasi, fluktuasi suku bunga, dan pertumbuhan PDB rendah, dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang tidak stabil dan dapat berdampak buruk pada investasi bisnis maupun

belanja konsumen, yang mengarah pada peningkatan kesulitan keuangan bagi perusahaan.

- c. Faktor keuangan seperti utang yang terlalu besar juga dapat menyebabkan kegagalan bisnis.
- d. Masalah spesifik perusahaan seperti perubahan selera konsumen, perubahan demografi, dan teknologi perusahaan yang usang.

#### **2.1.4 Analisis Laporan Keuangan**

Budiman (2017) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi mendetail tentang seberapa baik organisasi telah mengelola sumber dayanya selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan lengkap menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari lima komponen, yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Soemarso, 2022). Laporan keuangan yang dianalisis akan sangat berguna bagi pihak internal perusahaan dan para pemangku kepentingan karena dapat menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, mengidentifikasi apa yang perlu ditingkatkan, dan membuat keputusan yang tepat mengenai investasi, kredit, maupun tindakan strategis yang dibutuhkan.

Thian (2022) menjelaskan jika analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis ini tidak hanya membantu dalam memahami angka-angka spesifik yang disajikan, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan secara keseluruhan di antara para pengguna laporan sehingga mereka dapat menginterpretasikan kesehatan keuangan secara lebih baik. Kieso *et al* (2022) berpendapat bahwa memaknai laporan keuangan memerlukan analisis mendalam, yaitu (1) analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kesehatan finansial dan efisiensi; (2) analisis tren dari waktu ke waktu selama beberapa periode (3-5 tahun) untuk mengidentifikasi pola penurunan

atau pertumbuhan; (3) analisis komparatif dengan membandingkan rasio-rasio utama rata-rata pesaing yang berada di industri yang sama untuk menilai kinerja relatif. Hasil analisis laporan keuangan tersebut bisa dijadikan sebagai *early warning system* untuk mendeteksi risiko kesulitan keuangan.

Analisis laporan keuangan berfungsi sebagai alat penting untuk mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda kesulitan keuangan (Kieso *et al.*, 2022). Manajemen maupun para pemangku kepentingan dapat secara proaktif mengatasi potensi masalah sebelum masalah tersebut meningkat lebih signifikan dengan memeriksa secara seksama indikator-indikator dalam laporan keuangan. Thian (2022) menegaskan jika analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

### **2.1.5 Rasio Keuangan**

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sayari & Mugan (2017) menemukan jika terdapat perbedaan dampak rasio keuangan terhadap kesulitan perusahaan pada kelompok industri berbeda. Rasio pada penelitian sub sektor telekomunikasi ini adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas.

#### **a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio likuiditas umumnya diukur menggunakan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (aset lancar dikurangi persediaan dibagi utang lancar). Rasio likuiditas diwakili oleh rasio lancar (CR). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019).

**b. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Analisis rasio *leverage* membantu perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal pinjaman dan modal sendiri serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio leverage sering diukur dengan menggunakan *debt to total assets* (DTA) dan *debt to equity ratio* (total utang dibagi total ekuitas). Rasio *leverage* diwakili oleh DTA. Kasmir (2019) menjelaskan jika DTA adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan.

**c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Hasil pengukuran rasio ini menjelaskan apakah kondisi perusahaan periode ini mampu mencapai target yang telah ditentukan. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO) dan *fixed aset turnover* (penjualan dibagi aset tetap). Rasio aktivitas diwakili oleh TATO. Kasmir (2019) mengutarakan bahwa TATO menunjukkan sejauh efektivitas dari aset suatu perusahaan mengalami perputaran dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari aset.

**d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Hasil penilaian tersebut dapat menjadi alat evaluasi efektivitas kinerja manajemen. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *profit margin*, *return on invesment* (ROI), dan *earning per share* (EPS). Rasio profitabilitas diwakili oleh ROA. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atau laba atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan.

Pemilihan proksi CR, DTA, TATO, ROA dalam konteks penelitian sub sektor telekomunikasi memiliki kajian konseptual yang kuat. ROA (Laba Bersih / Total Aset) dipilih menjadi proksi profitabilitas karena relevan dengan sub sektor yang sangat *capital-intensive*, yang kinerjanya diukur dari kemampuan memperoleh laba dari aset fisik masif (seperti tower, jaringan) yang sudah diinvestasikan (Damodaran, 2015). DTA (Total Utang : Total Aset) lebih dipilih daripada DER sebagai proksi *leverage* karena lebih fokus terhadap struktur pendanaan keseluruhan terhadap total aset yang sangat krusial dalam industri dengan kebutuhan pendanaan besar dengan aset fisik dominan (Ross *et al.*, 2022). TATO (Penjualan : Total Aset) dipilih sebagai proksi aktivitas sebab mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya (khususnya aset tetap) untuk menghasilkan pendapatan, tantangan utama di sektor dengan investasi aset tinggi (Brigham & Houston, 2019). CR (Aset Lancar : Utang Lancar) dipilih menjadi proksi likuiditas karena menggambarkan kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan aset yang tersedia, untuk kebutuhan operasional harian (Kieso *et al.*, 2022). Kombinasi keempat rasio ini memberikan gambaran komprehensif tentang profitabilitas, struktur modal, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan telekomunikasi, faktor-faktor penentu keberlanjutan dan daya saing dalam industri yang memiliki karakteristik unik seperti tingginya intensitas modal, regulasi ketat, kecepatan inovasi teknologi, serta persaingan ketat.

## 2.2 Diskusi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas prediksi kesulitan keuangan dengan metode regresi logistik menggunakan rasio keuangan, seperti ROA, DTA, TATO, dan CR. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel rasio keuangan yang dipakai memiliki peran signifikan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Sebagai landasan penelitian ini, studi terdahulu yang relevan telah dirangkum dan dapat dilihat secara rinci pada lampiran 3 (hal 45).

Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017), Azwar (2015), Herita *et al.* (2021), Ismawati *et al.* (2022), dan Hadi (2022) menemukan

hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shidiq & Wibowo (2017) dan Febrianti & Tumirin (2024) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) dan Herita *et al.* (2021) menemukan hasil bahwa DTA berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2022) yang menyatakan bahwa DTA tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017), Fauziah & Khasanah (2022) dan Febrianti & Tumirin (2024) menemukan hasil bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) dan Hadi (2022) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017), Ismawati *et al.* (2022), dan Hadi (2022) menemukan hasil bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) Fauziah & Khasanah (2022) dan Febrianti & Tumirin (2024) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian dengan metode regresi logistik dan menggunakan rasio keuangan CR, DTA, ROA, dan TATO sebagai variabel telah banyak dilakukan untuk memprediksi kesulitan keuangan, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut sering menunjukkan perbedaan. Perbedaan ini menciptakan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami secara mendalam rasio mana yang paling mempengaruhi kesulitan keuangan, khususnya dalam sub sektor telekomunikasi periode 2021-2023.

## **2.3 Hubungan antar Variabel dan Perumusan Hipotesis**

### **2.3.1 Hubungan ROA terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan**

ROA yang tinggi menggambarkan manajemen yang efisien dalam pengelolaan aset sehingga mencapai profitabilitas. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi cenderung lebih stabil secara keuangan serta memiliki peluang terjadinya kesulitan keuangan yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kesulitan keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *rasio return on assets* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

### **2.3.2 Hubungan DTA terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan**

DTA menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi DTA, semakin besar beban kewajiban diikuti biaya bunga yang harus dibayar. Apabila perusahaan memiliki jumlah total aktiva yang lebih kecil daripada jumlah utang, maka nilai buku ekuitas perusahaan akan bernilai negatif. Hal itu akan mempengaruhi peningkatan risiko kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) juga menyatakan bahwa DTA berkorelasi positif dengan kesulitan keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : *debt to total assets* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

### **2.3.3 Hubungan TATO terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan**

TATO menggambarkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola perputaran aktivasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula aktiva perusahaan mengalami perputaran dan menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) juga menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap probabilitas kesulitan keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

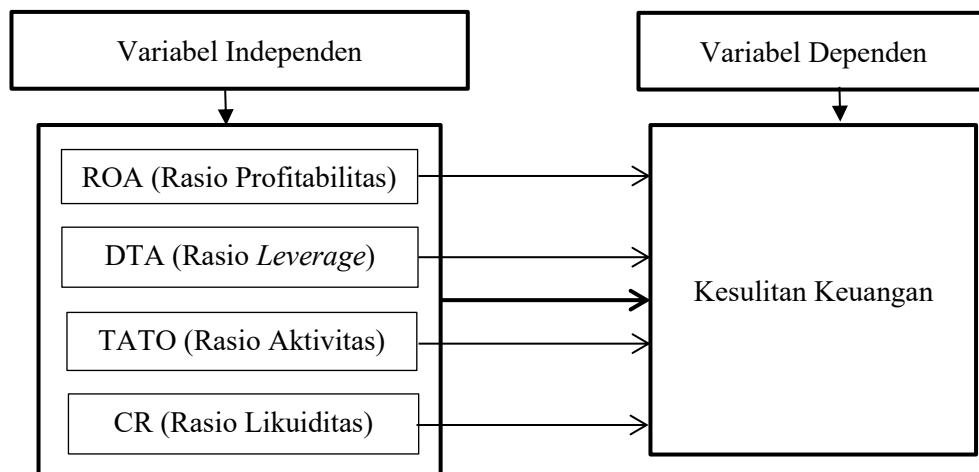
H<sub>3</sub> : *rasio total assets turnover* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

### 2.3.4 Hubungan CR terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan

CR adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR, semakin baik perusahaan dalam menjaga likuiditasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) menemukan bahwa CR berkorelasi negatif dengan kesulitan keuangan karena menunjukkan kekuatan likuiditas perusahaan yang dapat menghindari krisis keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub> : *current ratio* berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

### 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konsep (Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Keterangan:

Variabel Independen Y = *Return on Asset, Debt to Total Asset, Total Asset Turnover, Current Ratio*

Variabel Dependen X = Kesulitan Keuangan

—————> = Pengaruh parsial

—————> = Pengaruh simultan

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory-predictive*. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (rasio keuangan) dengan variabel dependen (kesulitan keuangan) melalui analisis statistik dan memprediksi probabilitas terjadinya kesulitan keuangan berdasarkan rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan model regresi logistik. Penelitian ini tidak membuktikan hubungan kausal secara definitif, tetapi hasilnya dapat memberikan indikasi awal mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan, sepanjang interpretasinya didukung oleh analisis empiris dan landasan teori yang kuat.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 secara *Online* melalui laporan keuangan yang ada di *website* perusahaan tersebut. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025.

### **3.3 Populasi dan Sampel/Subjek Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 sejumlah 23 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria tertentu agar data yang digunakan relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Kriteria ini dipilih dengan alasan bahwa periode tersebut memiliki data keuangan yang dapat diakses dan diperoleh dengan mudah. Penelitian

ini difokuskan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi karena sektor ini memiliki karakteristik dan tantangan khusus dalam kondisi ekonomi yang berkembang pesat. Periode 2021-2023 juga dipilih karena mencerminkan kondisi perusahaan pasca-pandemi dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak ekonomi jangka panjang.

- b. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel untuk mempermudah pengambilan data penelitian. Keberadaan data yang tidak lengkap dapat mempengaruhi kualitas dan validitas hasil analisis sehingga perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang lengkap tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Satu perusahaan dari total populasi tidak dapat dijadikan sampel karena tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode 2021-2023 (perusahaan baru *listing*) yaitu PT Sinergi Inti Andalan Prima Tbk (INET). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 22 perusahaan. Keseluruhan data pengamatan selama periode 2021-2023 sebanyak 66 total sampel. Data perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah (1) PT Jasnita Telekomindo Tbk, (2) First Media Tbk, (3) PT Link Net Tbk, (4) PT Mora Telematika Indonesia Tbk, (5) PT Ketrosden Triasmitra Tbk, (6) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, (7) PT XL Axiata Tbk, (8) Bakrie Telecom Tbk, (9) PT Smartfren Telecom Tbk, (10) PT Indosat Tbk, (11) PT Bali Towerindo Sentra Tbk, (12) PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, (13) PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk, (14) PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk, (15) Inti Bangun Sejahtera Tbk, (16) PT LCK Global Kedaton Tbk, (17) PT Maharaksa Biru Energi Tbk, (18) Solusi Tunas Pratama Tbk, (19) PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, (20) Sarana Menara Nusantara Tbk, (21) PT Profesional Telekomunikasi Indonesia, dan (22) PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk.

### **3.4 Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen penelitian ini yaitu kesulitan keuangan. Variabel Independen penelitian

ini yaitu *Return on Assets* (ROA), *Debt to Total Assets* (DTA), *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR).

### 3.4.1 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan adalah kondisi saat keuangan perusahaan mengalami krisis, ditandai dengan kewajiban finansial yang tidak mampu dipenuhi sehingga mengarah pada kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan model *Springate* atau *S-score* untuk menentukan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Skor *springate* kemudian dikonversi menjadi variabel *dummy* (1 dan 0) untuk memenuhi syarat analisis *logistic regression*. Perhitungan *S-score* dalam penelitian ini dilakukan setiap tahun untuk masing-masing perusahaan selama periode 2021-2023. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan yang lebih akurat pada masing-masing tahun pengamatan. Rumus *Springate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *EBIT / Total Assets*

X3 = *EBT / Current Liability*

X4 = *Sales / Total Assets*

Kriteria Penilaian:

$S < 0,862$  = perusahaan diklasifikasikan *distress* = diberi kode 1

$S \geq 0,862$  = perusahaan diklasifikasikan *non-distress* = diberi kode 0

### 3.4.2 *Return on Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya. ROA menunjukkan bagaimana efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.4.3 *Debt to Total Assets* dalam bentuk logaritma (Log DTA)

DTA adalah rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan total utang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang membiayai aset perusahaan. DTA dihitung dengan rumus:

$$DTA = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel DTA dalam penelitian ini ditransformasi menggunakan logaritma natural menjadi LOG\_DTA, dengan tujuan untuk mengurangi multikolinieritas dan meningkatkan validitas model regresi logistik. Transformasi ini dilakukan karena nilai DTA menunjukkan adanya masalah multikolinieritas yang berarti terdapat korelasi yang tinggi antara DTA dengan variabel lainnya.

Rumus transformasi:

$$\text{Logaritma Natural} = \text{LN (DTA)}$$

### 3.4.4 *Total Asset Turnover* (TATO)

TATO adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif aset digunakan untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan efektivitas aset yang digunakan untuk melakukan penjualan. TATO dihitung dengan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.4.5 *Current Ratio* (CR)

CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik likuiditas perusahaan. CR dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 3.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diambil secara *online* atau tidak langsung. Data sekunder dalam

penelitian ini diambil berdasarkan laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang sudah dipublikasikan selama tiga tahun 2021-2023 di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau *website* perusahaan.

### **3.6 Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *logistic regression* yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan *leverage* dalam memprediksi kesulitan keuangan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *software* SPSS versi 27 untuk mengolah data dan menghasilkan *output* yang relevan.

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk mengidentifikasi rentang ekstrem setiap rasio keuangan. *Mean* (rata-rata) memberikan gambaran kecenderungan pusat kinerja keuangan seluruh sampel. Standar deviasi mengukur variabilitas data untuk mengevaluasi konsistensi rasio keuangan antar perusahaan. Pengujian ini memberikan konteks awal mengenai distribusi data.

#### **3.6.2 Uji Multikolinieritas**

Penggunaan uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi linier antar variabel independen penelitian. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dinyatakan data tidak mengandung multikolinieritas. Multikolinieritas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi yang tidak stabil dan dapat mempersulit interpretasi model. Dengan melakukan uji multikolinieritas, peneliti dapat mengurangi potensi kesalahan dalam menyimpulkan signifikansi prediktor dalam model.

### 3.6.3 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *logistic regression* dengan menggunakan alat uji SPSS versi 27. Metode ini digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independennya. Analisis regresi logistik memiliki tahapan sistematis, dimulai dari uji kelayakan model hingga validasi prediktif. Tahapannya yaitu Uji Hosmer-Lemeshow (Goodness-of-Fit), Omnibus Test (Overall Model Fit), Koefisien Determinasi, Tabel Klasifikasi, dan Wald Test

Pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila hasil perhitungan signifikansi diperoleh  $p\text{-value} \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Apabila hasil perhitungan signifikansi diperoleh  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan dengan menggunakan nilai koefisien. Jika koefisien bernilai negatif, artinya hubungan antar variabel adalah berlawanan arah saat nilai variabel independen meningkat, nilai variabel dependen justru menurun. Sebaliknya, jika koefisien bernilai positif, maka hubungan antar variabel searah saat nilai variabel independen meningkat.

Persamaan model regresi pada penelitian ini adalah:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

#### Keterangan:

- $p$  = probabilitas suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.  
 $\frac{p}{1-p}$  = *odds* dari perusahaan mengalami kesulitan keuangan.  
 $\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)$  = logit dari perbandingan peluang antara *distress* dan *non distress*.  
 $B_0$  = *intercept* (konstanta) dari model regresi logistik  
 $B_1, B_2, \dots, B_n$  = koefisien regresi untuk setiap variabel independen  
 $X_1, X_2, \dots, X_n$  = variabel independen (ROA, LogDTA, TATO, CR)

Analisis pengujian dengan regresi logistik sebelumnya harus memperhatikan hal-hal berikut:

**a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)**

Penilaian kelayakan model *logistic regression* dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian uji *Hosmer and Lemeshow*. Ghozali (2016) berpendapat bahwa *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *hosmer and lemeshow*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,10 pada *hosmer and lemeshow test*, dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya (model fit).

**b. Omnibus Tes (*Overall Model Fit*)**

Penilaian *overall model fit* bertujuan untuk menilai keseluruhan model regresi. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara uji *Chi Square* [ $\chi^2$ ]. Penggunaan nilai  $\chi^2$  untuk keseluruhan model terhadap data yang dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* hasil *block number 0* ( $-2\log L_0$ ) dengan nilai *-2 log likelihood* hasil *block number 1* ( $-2\log L_1$ ). Nilai *chi square* dapat diketahui dari selisih keduanya. Model regresi yang baik ditunjukkan dengan penurunan yang terjadi pada  $-2\log L_0$  ke  $-2\log L_1$ .

Uji omnibus merupakan representasi pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen (ROA, Log DTA, TATO, CR) menunjukkan pengaruh secara simultan dan mampu menjelaskan kemungkinan terhadap variabel dependen (kesulitan keuangan). Nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) berarti adanya pengaruh signifikan dari ROA, Log DTA, TATO, dan CR dalam menjelaskan kemungkinan atau probabilitas terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

**c. Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square*)**

*Cox and Snell's R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Selanjutnya *Nagelkerke R Square* merupakan koefisien *Cox and Snell's* yang sudah dimodifikasi dan berfungsi untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi antara 0 sampai 1. Nilai yang semakin mendekati 1 dianggap semakin *goodness of fit*.

**d. Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi merupakan tabel yang dapat menunjukkan keakuratan model penelitian (regresi logistik). Keakuratan yang dimaksud adalah keakuratan dalam memprediksi peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

**e. Uji Parsial (*Wald Test*)**

Pengujian koefisien regresi untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ghozali (2016) menjelaskan bahwa *logistic regression* dapat digunakan untuk menganalisis data dengan variabel dependen sebagai variabel *dummy* dengan variasi angka 1 atau 0

Kriteria pengujian:

1. Nilai signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) atau tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%.
2. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis didasarkan pada signifikan *p-value*.
  - a. Jika nilai signifikan  $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ , maka hipotesis diterima.
  - b. Jika nilai signifikan  $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ , maka hipotesis ditolak.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan yaitu mulai tahun 2021 sampai tahun 2023. Perusahaan sub sektor telekomunikasi adalah perusahaan yang menyediakan layanan telekomunikasi. Sub sektor ini dibagi menjadi dua jenis industri yaitu jasa telekomunikasi (jasa telekomunikasi kabel dan jasa telekomunikasi terintegrasi) dan jasa telekomunikasi nirkabel. Perusahaan yang termasuk ke dalam sub industri jasa telekomunikasi kabel adalah First Media Tbk, Link Net Tbk, PT Mora Telematika Indonesia, dan PT Ketrosden Triasmitra. Perusahaan dengan sub industri jasa telekomunikasi terintegrasi adalah Telkom Indonesia Tbk, sisanya adalah perusahaan sub industri jasa telekomunikasi nirkabel (Lampiran 4, hal 49).

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, yaitu: (1) perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tercatat di BEI selama 2021-2023, (2) secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama 2021-2023, dan (3) menyajikan data keuangan lengkap berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Satu perusahaan dari total populasi tidak termasuk dalam sampel karena tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap (perusahaan baru *listing*) yaitu PT Sinergi Inti Andalan Prima Tbk (INET). Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan terdaftar di BEI periode 2021-2023 (Lampiran 4, hal 50).

Data diperoleh dari laporan keuangan Tahun 2021 sampai dengan Tahun 2023 dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Data diambil dari beberapa rasio yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Total*

*Asset Turnover* (TATO), *Debt to Total Asset* (DTA), serta *Current Ratio* (CR). Total data sekunder diperoleh sebanyak 264 data observasi.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif pada lampiran 8 (hal 60) menunjukkan bahwa terdapat variasi rasio keuangan yang cukup besar dalam sub sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -457,54 dan maksimum sebesar 12,97 dengan rata-rata sebesar -10,08. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan mengalami kerugian dan kurang efektif dalam menggunakan asetnya (hingga bernilai negatif), sedangkan sebagian lainnya masih mampu memperoleh keuntungan yang lebih stabil. Standar deviasi yang cukup tinggi (71,41) mengindikasikan adanya penyebaran data yang cukup besar.

*Total Aset Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan sangat bervariasi, hal itu ditunjukkan dengan nilai minimum sebesar 1,53 dan nilai maksimum sebesar 251,04. Nilai rata-rata sebesar 31,34 menunjukkan bahwa perusahaan secara umum memiliki tingkat perputaran aset yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat nilai yang jauh lebih tinggi.

*Debt to Equity Ratio* (DTA) yang telah ditransformasikan dalam bentuk logaritma alami (LOG\_DTA) dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum 2,09, nilai maksimum sebesar 10,23, dengan rata-rata 4,17 dan standar deviasi sebesar 1,38. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi aset yang dibiayai oleh utang sangat bervariasi dalam struktur pendanaan perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki proporsi utang terhadap aset yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

*Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum 1,59 dan nilai maksimum 2.539,71 dengan rata-rata sebesar 196,13 dan standar deviasi senilai 407,43. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat

likuiditas yang sangat berbeda satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar perusahaan dalam menjaga likuiditasnya.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang menjadi sampel penelitian. Secara keseluruhan, data statistik deskriptif di atas mengungkapkan heterogenitas keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi di Indonesia, baik dari segi struktur modal, segi profitabilitas, maupun ukuran perusahaan (aset dan pendapatan). Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat efisiensi operasional, strategi bisnis, kondisi finansial, dan kemampuan inovasi teknologi di masing-masing perusahaan.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen, lampiran 9 (hal 61) menunjukkan hasil uji multikolinieritas sebelum dilakukan transformasi log. Variabel DTA menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi ambang batas umum ( $VIF > 10$ ) dengan nilai toleransi  $< 0,1$ . Hal ini mengindikasikan bahwa DTA memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel lain dan dapat berpotensi menimbulkan ketidakstabilan pada estimasi koefisien regresi.

Oleh karena itu, transformasi log dilakukan pada DTA untuk menghasilkan variabel LOG\_DTA, yang kemudian diuji kembali dan hasilnya dapat dilihat di Lampiran 10 (hal 62). Hasil uji multikolinieritas pasca-transformasi memperlihatkan penurunan signifikan pada nilai VIF ( $VIF < 10$ ) dan nilai toleransi  $> 0,1$  yang menandakan masalah multikolinieritas dapat dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data sebelum dan sesudah transformasi ini menunjukkan bukti empiris yang mendukung pemilihan transformasi log sebagai solusi dalam meningkatkan keandalan model analisis.

#### 4.2.3 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Uji Hosmer and Lemeshow digunakan untuk menilai kesesuaian model regresi logistik dengan data yang digunakan. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Chi-square* sebesar 3,697 dengan derajat kebebasan (df) 7 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,814. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik memiliki tingkat kesesuaian (*goodness-of-fit*) yang baik dengan data yang digunakan. Model ini dapat dikatakan sesuai dengan data dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara prediksi model regresi logistik dan hasil observasi aktual ( $p > 0,05$ ) sehingga model dianggap mampu merepresentasikan hubungan antara variabel prediktor dan variabel biner dengan baik.

#### 4.2.4 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai  $-2\text{Log Likelihood}$  (*block number = 0*) adalah 90,949 mencerminkan kinerja model nol (hanya berisi konstanta tanpa variabel independen). Nilai yang tinggi ini menunjukkan ketidakcocokan (*poor fit*) antara model dengan data yang artinya model belum mampu menjelaskan variasi dalam variabel independen. Empat variabel independen kemudian dimasukkan dan menunjukkan nilai  $-2\text{Log Likelihood}$  akhir mengalami penurunan dan menghasilkan nilai sebesar 16,312 di iterasi terakhir. Penurunan nilai  $-2\text{Log Likelihood}$  secara statistik menunjukkan model final memiliki *goodness-of-fit* yang sangat baik, artinya variabel-variabel independen berhasil mengurangi ketidakpastian model sebesar 82,1% (diukur dari  $\text{pseudo-R}^2 = (90,949 - 16,312)/90,949$ ). Hal itu menjelaskan bahwa model regresi logistik ini tidak hanya secara statistik layak (*good fit*, sesuai hasil uji Hosmer-Lemeshow sebelumnya), tetapi juga secara substansial diperkuat oleh kontribusi signifikan dari keempat prediktor.

#### 4.2.5 Omnibus Tes

Uji omnibus digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi logistik. Hasil pengujian mengungkapkan nilai *Chi-square* sebesar 74,637 dengan df senilai 4 dan Sig sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang jauh di bawah batas kritis dari 0,05 mengindikasikan bahwa semua koefisien variabel independen

dalam model sama dengan nol, dengan demikian minimal satu dari keempat variabel independen yang diinput ke dalam model memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini konsisten dengan penurunan drastis nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) sebesar 74,637 yang setara dengan statistik uji omnibus. Konsistensi ini memperkuat validitas model sekaligus menegaskan bahwa penambahan keempat variabel independen secara kolektif mampu meningkatkan kualitas prediksi secara signifikan. Hasil uji ini memberikan konfirmasi bahwa model ini tidak hanya sesuai dengan data, tetapi juga memiliki daya eksplanatori yang relevan secara statistik.

#### **4.2.6 Koefisien Determinasi (*Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* sebesar 16,312 yang mengindikasikan seberapa baik model dapat menyesuaikan data. Semakin kecil nilai ini, semakin baik pula model dalam memprediksi variabel dependen. Nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,677 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,906 menunjukkan tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas data. Nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati 1 (0,906) menunjukkan tingkat penjelasan yang tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel independen yang digunakan (ROA, TATO, LOG\_DTA, dan CR) secara kolektif sangat berpengaruh dalam memprediksi variabel dependen. Interpretasi koefisien individu (terutama LOG\_DTA) harus dilakukan dengan hati-hati karena adanya indikasi multikolinieritas sebelumnya dan outlier. Secara keseluruhan, model ini layak digunakan untuk tujuan prediksi tetapi validasi lebih lanjut diperlukan jika digunakan untuk analisis kausal.

#### **4.2.7 Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan kemampuan model regresi logistik dalam memprediksi kategori perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maupun *non-distress*. Gambar menjelaskan bahwa model berhasil mengklasifikasikan 29 sampel *non-distress* dengan benar dan salah mengklasifikasikan 1 sampel sebagai

*distress*, menghasilkan tingkat akurasi 96,7% untuk kategori *non-distress*. Sementara itu, untuk kategori *distress*, model berhasil mengklasifikasikan 34 sampel dengan benar dan menyisakan kesalahan pada 2 sampel sebagai *non-distress*, dengan akurasi 94,6%. Model secara keseluruhan memiliki tingkat akurasi sebesar 94,4% yang menunjukkan bahwa model cukup andal dalam memprediksi kondisi *distress* dan *non-distress* berdasarkan variabel yang digunakan.

#### 4.2.8 Uji Parsial (*Wald Test*)

Hipotesis diuji menggunakan uji regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan *leverage* dalam memprediksi kesulitan keuangan. Gambar menunjukkan hasil uji hipotesis secara statistik.

Model regresi logistik yang dihasilkan ialah:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = Y = -65,031 + (-2,921)X_1 + 19,296X_2 + (-0,128)X_3 + 0,004X_4$$

$$Y = -65,031 + (-2,921)ROA + 19,296\ln DTA + (-0,128)TATO + 0,004CR$$

Hasil pengujian hipotesis 1 dengan pengukuran ROA yang mewakili rasio profitabilitas menunjukkan koefisien regresi -2,921 dan nilai signifikansi sebesar 0,033. Koefisien regresi bernilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,033 < 0,05$  sehingga H1 diterima, yang berarti rasio profitabilitas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis 2 dengan pengukuran TATO yang mewakili rasio aktivitas menunjukkan koefisien regresi -0,128 dan nilai signifikansi sebesar 0,060. Koefisien regresi bernilai negatif dengan nilai signifikansi  $0,060 > 0,05$  sehingga H2 ditolak. Rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis 3 dengan pengukuran LnDTA yang mewakili rasio *leverage* menunjukkan koefisien regresi 19,296 dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Koefisien regresi bernilai positif dengan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$  sehingga H3 diterima. Rasio *leverage* yang diproksi dari LnDTA berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis 4 dengan pengukuran CR yang mewakili rasio likuiditas menunjukkan koefisien regresi 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,479.

Koefisien regresi bernilai positif dengan nilai signifikansi  $0,479 > 0,05$  sehingga H4 ditolak. Rasio likuiditas yang diproksi dari CR tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh *Return on Assets* (Rasio Profitabilitas) terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif dalam memprediksi kesulitan keuangan. Semakin rendah ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya jika nilai ROA tinggi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ROA mampu memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sehingga H1 diterima. Profitabilitas menjadi gambaran bagaimana kemampuan aset-aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

ROA mengukur efektivitas kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. ROA adalah rasio yang menunjukkan *return* atau hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Profitabilitas perusahaan menggambarkan laba yang positif setiap tahunnya, walaupun tercatat ada 2 perusahaan (First Media Tbk dan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk) yang sempat mengalami laba negatif 3 tahun berturut-turut pada 2021-2023 dan 4 perusahaan (PT Jasnita Telekomindo Tbk, PT Link Net Tbk, Bakrie Telecom Tbk, dan PT Smartfren Telecom Tbk) yang mengalami penurunan laba hingga menunjukkan angka negatif pada beberapa tahun. Perusahaan yang memiliki ROA negatif berturut-turut dianggap tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama tiga tahun. Hal itu menjadi pertanda atau sinyal bahaya terkait kelangsungan bisnis jangka panjang. Kerugian operasional yang konsisten menunjukkan model bisnis perusahaan tersebut tidak beradaptasi dengan perubahan industri (seperti persaingan ketat dan disrupsi teknologi) (Brigham & Ehrhardt, 2019). Rothaermel (2024) berpendapat bahwa opsi untuk memperbaiki situasi yang menunjukkan kegagalan strategis yang

ditandai dengan kinerja finansial negatif persisten (seperti ROA negatif), yaitu dengan *corporate turnaround*, divestasi, atau inovasi radikal.

Enam belas perusahaan lainnya yang menjadi sampel menunjukkan ROA positif meskipun mengalami naik turun pada periode 2021-2023. Hasil penelitian yang signifikan negatif pada penelitian ini menunjukkan ROA yang semakin besar dapat menggambarkan sinyal positif yang diberikan oleh manajemen perusahaan karena peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi menjelaskan kepada para investor bahwa perusahaan berada pada tingkat yang aman begitu pun sebaliknya, profitabilitas yang rendah menjelaskan bahwa perusahaan berada pada posisi yang tidak aman. Penelitian ini menemukan beberapa perusahaan yang terindikasi kesulitan keuangan karena memiliki profit yang negatif. Penurunan konsisten akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Hasil pengujian ini sesuai dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herita *et al.* (2021) dan Hadi (2022) yang menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian oleh Azwar (2015), Antikasari & Djuminah (2017), dan Ismawati *et al.* (2022) juga menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan meski berpengaruh positif, berbeda dengan hasil uji.

#### **4.3.2 Pengaruh *Debt to Total Asset (Rasio Leverage)* terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif dalam memprediksi kesulitan keuangan. Hasil DTA yang sudah ditransformasikan ke LnDTA dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan sehingga H2 diterima. Semakin rendah LnDTA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan sebaliknya jika nilai LnDTA tinggi maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

DTA merupakan rasio yang dapat mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aktiva perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori

keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan utang tinggi (*leverage*) memiliki beban finansial yang lebih berat, seperti kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga lebih rentan terhadap kesulitan keuangan (Brigham & Ehrhardt, 2019). Perusahaan yang memiliki rasio DTA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang hampir sama besar dengan total aset yang dimiliki, bahkan ada perusahaan yang memiliki jumlah utang yang lebih besar daripada total asetnya yang ditunjukkan dengan rasio DTA yang lebih dari 100%. Perusahaan yang menunjukkan kondisi tersebut umumnya mengalami kondisi kesulitan keuangan. Di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih kecil karena struktur modalnya lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada pendanaan utang.

LnDTA yang tinggi dapat memberi sinyal negatif, sebab LnDTA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pendanaan utang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi dan kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usahanya sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Tingginya rasio DTA tidak hanya mencerminkan struktur modal yang tidak sehat, tetapi juga menjadi sinyal negatif yang dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap kelayakan dan prospek perusahaan.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai rata-rata DTA selama tiga tahun yang cukup tinggi yaitu sebesar 893,72%. Nilai ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sub sektor ini memiliki struktur permodalan yang sangat bergantung pada utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Perbaikan terjadi pada nilai rata-rata DTA pertahunnya, tahun 2021 sebesar 1317,7%, tahun 2022 860,75%, tahun 2023 sebesar 502,71%. Sebagian besar perusahaan menunjukkan struktur modal yang lebih sehat. Keberadaan satu atau dua perusahaan dengan rasio DTA ekstrem memberikan dampak besar terhadap nilai rata-rata sub sektor telekomunikasi secara keseluruhan. Tingginya DTA dapat mengindikasikan adanya risiko keuangan karena DTA menggambarkan perusahaan memiliki kewajiban utang yang jauh lebih besar dibandingkan asetnya.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antikasari & Djuminah (2017) yang meneliti sub sektor telekomunikasi dengan periode 2009-2016 dan menemukan hasil bahwa LnDTA berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Herita *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa tingginya rasio LnDTA maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

#### **4.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (Rasio Aktivitas) terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasil regresi logistik menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kesulitan keuangan. TATO tidak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis ketiga karena nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi sehingga H3 ditolak.

TATO merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perputaran aset dan mengukur seberapa besar persentase jumlah penjualan yang diperoleh dari aset perusahaan. Tidak adanya pengaruh rasio aktivitas pada penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk melakukan penjualan tidak secara langsung berkaitan dengan kondisi keuangan yang mengarah *distress*, tetapi dampaknya bersifat tidak langsung dan jangka panjang. Perusahaan dengan TATO rendah masih bisa bertahan jika didukung likuiditas kuat atau pendanaan stabil (Brealey *et al.*, 2023). Kemungkinan lain yang bisa menjadi penyebab rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan dapat dikaitkan dengan karakteristik operasional perusahaan dalam sub sektor telekomunikasi yang cenderung padat modal. Pada sub sektor ini, perusahaan umumnya memiliki struktur aset tetap yang besar seperti infrastruktur jaringan dan perangkat berbasis teknologi yang merupakan aset utama dan bersifat jangka panjang. Siklus operasional yang panjang menyebabkan TATO kurang sensitif sebagai indikator *distress* jangka pendek (Graham, 2016).

TATO dalam penelitian ini bukan menjadi penjelas terjadinya kesulitan keuangan tapi tetap memiliki nilai informasional dalam kerangka teori sinyal.

TATO mencerminkan efisiensi operasional, meskipun begitu hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa investor atau pihak eksternal tidak menganggap informasi tersebut sebagai sinyal krusial dalam menilai risiko kebangkrutan perusahaan di sub sektor telekomunikasi. Temuan ini memperkuat studi Brealey *et al.* (2023) bahwa relevansi sinyal rasio keuangan bergantung pada konteks industri. TATO berfungsi sebagai *secondary signal* dalam sub sektor telekomunikasi. Penurunan drastisnya baru memengaruhi potensi kesulitan keuangan apabila disertai kondisi lain seperti *profit warning* atau pelanggaran *covenant* utang.

Investasi dominan pada aset tetap jangka panjang menyebabkan perputaran aset secara intrinsik rendah. Lambatnya TATO tidak secara langsung mencerminkan kesulitan keuangan karena pendapatan berbasis langganan menjamin arus kas stabil meski efisiensi aset statis. Perusahaan telekomunikasi lebih berfokus pada profitabilitas dan manajemen leverage daripada optimasi perputaran aset. Pendapatan yang stabil dari langganan jangka panjang juga dapat mengurangi dampak dari rendahnya perputaran aset terhadap risiko kesulitan keuangan. Rasio utang seperti DTA menjadi sinyal yang lebih relevan selama krisis ekonomi, terutama dengan kondisi fluktuasi kurs USD yang membebani pembayaran utang luar negeri.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Hadi (2022) juga menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

#### **4.3.4 Pengaruh *Current Ratio* (Rasio Likuiditas) terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasil regresi logistik menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kesulitan keuangan. CR tidak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis keempat karena nilai probabilitas lebih dari tingkat signifikansi sehingga H4 ditolak.

CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya. Tidak adanya pengaruh rasio likuiditas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model bisnis dan struktur keuangan perusahaan di sub sektor ini memiliki karakteristik yang unik sehingga CR tidak secara langsung berkaitan dengan kondisi keuangan yang mengarah ke *distress*. Perusahaan telekomunikasi umumnya menghasilkan pendapatan secara rutin melalui sistem langganan bulanan yang dapat menunjukkan arus kas stabil dan bisa diprediksi. Aset lancar dominan di sub sektor ini (piutang pelanggan prabayar, inventori SIM card) bersifat *high-turnover* tetapi *low-value*, sehingga CR yang tinggi tidak selalu menjamin likuiditas riil (Altman *et al.*, 2019). Hal ini membuat perusahaan tidak terlalu bergantung pada aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beban keuangan utama berasal dari pelunasan utang jangka panjang bukan kewajiban lancar (Brealey *et al.*, 2023).

Tingginya rasio likuiditas (CR) dalam konteks penelitian ini tidak secara langsung mencerminkan kondisi keuangan yang sehat atau bebas dari risiko *distress*. CR bukan menjadi penjelas terjadinya kesulitan keuangan tapi tetap memiliki nilai informasional dalam kerangka teori sinyal, karena informasi mengenai likuiditas tidak dianggap sebagai sinyal yang kuat oleh investor atau pihak eksternal dalam menilai potensi kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu, CR tidak dapat dijadikan indikator tunggal untuk memprediksi kesulitan keuangan dalam sub sektor ini, dan hasil ini mendukung temuan bahwa rasio likuiditas memberikan sinyal lemah dalam menilai risiko kesulitan keuangan. CR dapat menjadi sinyal yang kuat apabila hasilnya ekstrem serta didukung oleh kondisi keuangan lain terkait profitabilitas dan *leverage*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) yang menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fauziah & Khasanah (2022) dan Febrianti & Tumirin (2024) yang juga menyatakan hasil bahwa CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan. Hasil analisis menggunakan metode regresi logistik dengan aplikasi SPSS 27 dapat menjadi dasar penarikan kesimpulan bahwa:

1. *Return on Asset* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mampu dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba dapat menjadi indikator awal kesulitan keuangan. Perusahaan perlu meningkatkan efisiensi penggunaan aset melalui strategi operasional yang lebih efektif, seperti optimalisasi inventaris atau investasi dalam teknologi produktif.
2. *Debt to Total Aset* (DTA) terbukti berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya proporsi pendanaan melalui utang dibandingkan dengan total aset dapat memperburuk kondisi likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Perusahaan perlu mengelola struktur modal secara hati-hati dengan mempertahankan rasio DTA yang optimal misalnya melalui peningkatan pendanaan ekuitas atau restrukturisasi utang.
3. *Total Asset Turnover* (TATO) tidak terbukti berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan tidak secara langsung memprediksi risiko kesulitan keuangan.
4. *Current Ratio* (CR) tidak terbukti berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung memprediksi risiko kesulitan keuangan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi, perusahaan sebaiknya lebih

memperhatikan kebijakan ROA, dengan mempertahankan dan meningkatkan kebijakan pengelolaan ROA melalui upaya meningkatkan efisiensi penggunaan aset produktif (contoh: investasi selektif pada aset berproduktivitas tinggi) dan optimalisasi laba perusahaan (contoh: investasi selektif pada aset berproduktivitas tinggi), mengingat ROA terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. DTA memiliki pengaruh positif signifikan sehingga perlu diterapkan strategi pengelolaan utang yang selektif seperti pemanfaatan utang untuk ekspansi. Alokasi berlebihan di sisi lain untuk aset lancar (CR) dapat dialihkan ke investasi produktif, begitu pula kebijakan perputaran aset (TATO) sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas aset bukan kuantitas perputaran, karena ketidaksignifikanan pengaruhnya terhadap kesulitan keuangan.

- b. Bagi investor dan pihak eksternal lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis kelayakan investasi. Rasio keuangan seperti ROA, DTA, TATO, dan CR dapat menjadi indikator awal dalam mengidentifikasi potensi risiko kesulitan keuangan pada perusahaan, meskipun CR dan TATO tidak signifikan secara parsial, pertimbangan terhadap keempat rasio secara simultan tetap diperlukan. Prioritaskan ROA dan DTA sebagai indikator inti, tetapi jangan abaikan CR dan TATO sebagai penyeimbang sinyal.

## DAFTAR PUSTAKA

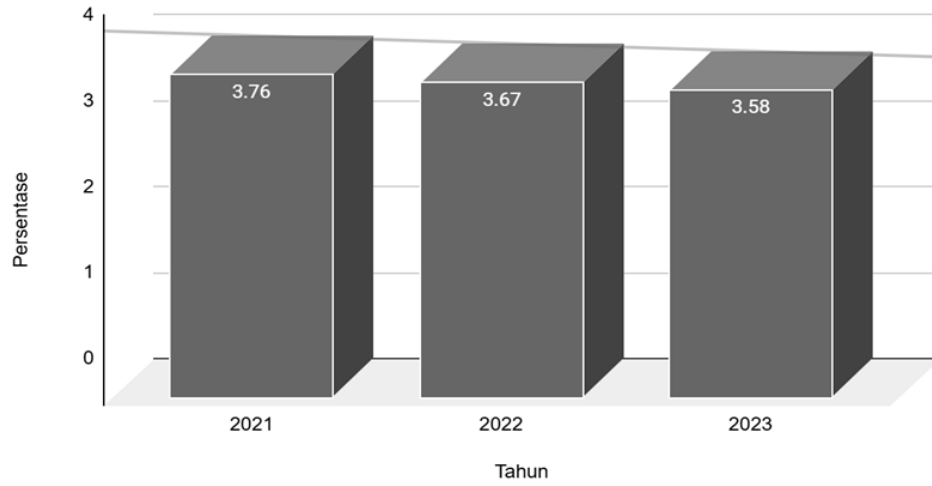
- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy*. Wiley.
- Antikasari, T. W., & Djuminah, D. (2017). Memprediksi Financial Distress dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 265–275.
- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Zahir Publishing.
- Azwar, I. (2015). Application of Binary Logit Regression on Financial Distress Prediction of Jakarta Islamic Index. *Journal of BPPK*, 8(1), 1–23.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Vol. 12. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html>, diakses pada 31 Mei 2025.
- Bank Indonesia. 2023. “JISDOR - Informasi Kurs.” <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>.
- Berk, J., & DeMarzo, P. (2024). Corporate Finance. In *Corporate Finance* (6th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.4324/9781003380610-11>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., Allen, F., & Edmans, A. (2023). *Principles of Corporate Finance* (14th ed.). McGraw Hill.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). *Financial management* (16e ed.). Cengage.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Budiman, R. (2017). *Investing is easy : teknik analisa dan strategi investasi saham untuk pemula*. PT. Elex Media Komputindo.
- Bursa Efek Indonesia. 2021. “Laporan Tahunan.”
- Bursa Efek Indonesia. 2022. “Laporan Tahunan.”
- Bursa Efek Indonesia. 2023. “Laporan Tahunan.”
- CNBC Indonesia Research. 2023. “Inilah Perusahaan Telekomunikasi Terbaik Indonesia 2023.” <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230228065742-128-417476/inilah-perusahaan-telekomunikasi-terbaik-indonesia-2023>, diakses pada 20 Februari 2025.
- Fauziah, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 58.

- Febrianti, L., & Tumirin. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Sustainable Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–24.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, T. S. (2023). Monograf: Financial Distress. In *International Journal of Theoretical and Applied Finance*. Indomedia Pustaka.
- Graham, John R., Smart, Scott B., Adam, Christopher., Gunasingham, Brindha. (2016). *Corporate Finance*. Cengage Learning.
- Hadi, A. (2022). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2015), 1–10.
- Herita, A. P., Hartini, T., & Africano, F. (2021). Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Pendekatan Logistic Regression (Logit). *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(2), 276–301.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Husnan, S. (2019). Manajemen Keuangan. In *Universitas Terbuka* (p. 512).
- Ismawati, Ramlawati, Budiandriani, & Pelu, M. F. A. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 216–227.
- JDIH Kominfo. 2024. “Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 3 Tahun 2024.” JDIH Kominfo. [https://jdih.komdigi.go.id/produk\\_hukum/view/id/892/t/peraturan+menteri+komunikasi+dan+informatika+nomor+3+tahun+2024](https://jdih.komdigi.go.id/produk_hukum/view/id/892/t/peraturan+menteri+komunikasi+dan+informatika+nomor+3+tahun+2024), diakses pada 30 Mei 2025.
- Kasmir. (2019). *Analisi Laporan Keuangan* (12th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18th ed.). Wiley.
- Komdigi. 2021. “Konstan Menjaga Pertumbuhan Sektor Informasi dan Komunikasi.” <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/konstan-menjaga-pertumbuhan-sektor-informasi-dan-komunikasi>.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8).
- Musthafa. (2017). manajemen keuangan. In *Penerbit Andi*.
- Parrino, R., Gillan, S. L., Bates, T. W., & Kidwell, D. S. (2022). *Fundamentals of Corporate Finance* (5th ed.). Wiley & Sons.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jaffe, J., Jordan, B. D., & Shue, K. (2022). *Corporate Finance* (13th ed.). McGraw Hill.
- Rothaermel, F. T. (2024). *Strategic Management* (6e ed.). McGraw Hill.

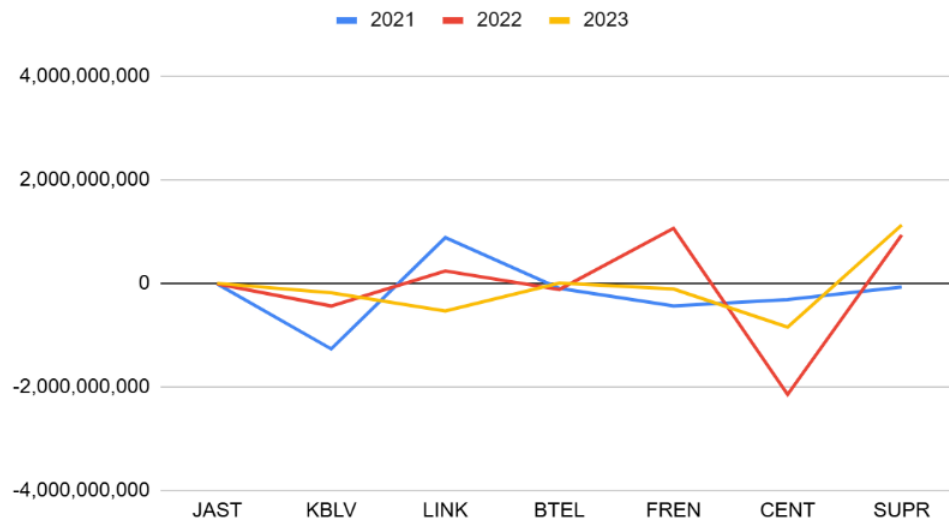
- Sayari, N., & Mugan, C. S. (2017). Industry specific financial distress modeling. *BRQ Business Research Quartely*, 20, 45–62.
- Sean, S., & Viriany. (2016). Sean danViriany: Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress... *Jurnal Ekonomi*, XXI(01), 43–60.
- Shidiq, I., & Wibowo, B. (2017). Prediksi Financial Distress Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik. *Esensi*, 7(1), 27–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit ANDI.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1 Persentase pengeluaran rumah tangga untuk telekomunikasi



**Lampiran 2 Grafik laba/rugi bersih perusahaan telekomunikasi yang mengalami kerugian**



**Lampiran 3 Data *Market Share* Sub Sektor Telekomunikasi**

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun		
		2021	2022	2023
PT Jasnita Telekomindo Tbk.	JAST	0.026%	0.044%	0.044%
First Media Tbk	KBLV	0.059%	0.049%	0.038%
PT Link Net Tbk.	LINK	1.734%	1.523%	1.313%
PT Mora Telematika Indonesia Tbk	MORA	1.623%	1.619%	1.441%
PT Ketrosden Triasmitra Tbk	KETR	0.174%	0.123%	0.131%
PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	55.616%	51.327%	49.926%
PT XL Axiata Tbk.	EXCL	10.390%	10.154%	10.815%
Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	0.020%	0.017%	0.027%
PT Smartfren Telecom Tbk	FREN	4.061%	3.903%	3.900%
PT Indosat Tbk.	ISAT	12.190%	16.290%	17.140%
PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	BALI	0.368%	0.341%	0.320%
PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	0.678%	0.808%	0.844%
PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	GHON	0.064%	0.065%	0.068%
PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	GOLD	0.017%	0.017%	0.016%
Inti Bangun Sejahtera Tbk.	IBST	0.379%	0.379%	0.371%
PT LCK Global Kedaton Tbk.	LCKM	0.018%	0.010%	0.005%
PT Maharaksa Biru Energi Tbk	OASA	0.001%	0.014%	0.015%
Solusi Tunas Pratama Tbk.	SUPR	0.806%	0.658%	0.633%
PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	TBIG	2.400%	2.273%	2.222%
Sarana Menara Nusantara Tbk.	TOWR	3.354%	3.845%	3.928%
PT Profesional Telekomunikasi Indonesia	PRTL	3.354%	3.845%	3.928%
PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL)	MTEL	2.668%	2.693%	2.876%

**Lampiran 4 Data Penurunan Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi (dalam ribuan)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2021	2022	2023
1	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	-7,940,186	-10,024,824	1,164,576
2	First Media Tbk	-1,265,864,000	-436,648,000	-180,123,000
3	PT Link Net Tbk.	885,319,000	240,718,000	-532,983,000
4	PT Mora Telematika Indonesia Tbk	671,378,603	672,897,955	679,171,399
5	PT Ketrosden Triasmitra Tbk	114,730,739	67,577,181	77,514,749
6	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	3,560,062,539	27,680,000,000	32,208,000,000
7	PT XL Axiata Tbk.	1,287,807,000	1,121,188,000	1,284,448,000
8	Bakrie Telecom Tbk.	-94,977,000	-117,926,000	7,819,000
9	PT Smartfren Telecom Tbk	-435,325,081	1,064,305,000	-108,952,000
10	PT Indosat Tbk.	6,860,121,000	5,370,203,000	4,775,741,000
11	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	188,536,504	212,090,007	150,502,043
12	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	-314,231,000	-2,146,381,000	-844,398,000
13	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	89,855,831	90,728,112	100,226,779
14	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	14,604,362	15,998,575	16,198,134
15	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	63,351,210	41,526,767	38,295,115
16	PT LCK Global Kedaton Tbk.	1,647,206	702,210	71,468
17	PT Maharaksa Biru Energi Tbk	1,300,803	4,401,681	2,562,783
18	Solusi Tunas Pratama Tbk.	-69,075,000	936,343,000	1,128,341,000
19	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	1,601,353,000	1,689,441,000	1,621,694,000
20	Sarana Menara Nusantara Tbk.	3,447,875,000	3,496,535,000	3,303,642,000
21	PT Profesional Telekomunikasi Indonesia	3,473,388,000	3,527,958,000	3,324,877,000
22	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL)	1,381,071,227	1,785,068,000	2,010,328,000

### Lampiran 5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Antikasari & Djuminah (2017)	Memprediksi <i>Financial Distress</i> dengan <i>Binary Logit Regression</i> Perusahaan Telekomunikasi	<i>Binary logit regression</i>	Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) dan rasio aktivitas yang diukur dengan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Rasio profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan dan rasio leverage yang diukur dengan <i>Debt to Total Asset</i> (DTA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan.
2	Azwar (2015)	<i>Application of Binary Logit Regression on Financial Distress Prediction of Jakarta Islamic Index</i>	<i>Binary logit regression</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return Of Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan nilai beta saham (YLD) dapat digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok yang mengalami kesulitan keuangan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Namun, rasio keuangan yang signifikan dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan emiten yaitu hanya rasio <i>Return of Asset</i> (ROA) dan rasio <i>Return on Equity</i> (ROE). Rasio-rasio tersebut digunakan dalam model prediksi kesulitan keuangan berdasarkan indikator <i>Debt to Total Aset Ratio</i> (DAR) (model kedua) dan terbukti layak secara statistik untuk digunakan sebagai model prediksi kesulitan keuangan yang baik dengan tingkat akurasi prediksi yang tinggi yaitu 90,9%.

3	Herita <i>et al.</i> (2021)	Prediksi <i>Financial Distress</i> dengan Menggunakan Pendekatan <i>Logistic Regression</i> (Logit)	Analisis Regresi Logistik	Rasio Leverage ( <i>Debt to Aset Ratio</i> ) berpengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Profitabilitas berpengaruh ke arah negatif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan alat ukur untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan di masa mendatang.
4	Shidiq & Wibowo (2017)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Bank Umum di Indonesia: Analisis Diskriminan dan Regresi Logistik	Analisis diskriminan dan regresi logistik.	Model diskriminan 2 tahun mampu memprediksi kesulitan keuangan pada bank umum di Indonesia. Sedangkan model diskriminan 3 tahun tidak mampu karena tidak konsisten ketika diuji menggunakan <i>out-sample</i> . Variabel CAR, NIM, IEL, dan AGDP adalah indikator yang paling mempengaruhi <i>probability of distress</i> suatu bank dan hubungannya sesuai dengan hipotesis pada semua model. Disusul oleh LLP, ROE, BOPO, dan LDR yang mayoritas signifikan dan hubungannya juga sesuai dengan hipotesis. Sedangkan NPA dan ROA tidak pernah signifikan dan hubungannya tidak sesuai dengan hipotesis di semua model. Temuan lainnya adalah variabel NPL yang hubungannya tidak sesuai dengan hipotesis yang diuji namun signifikan pada semua model.
5	Mahaningrum & Merkusiwati (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan, rasio leverage ( <i>debt to equity ratio</i> ) berpengaruh positif pada kesulitan keuangan, rasio profitabilitas berpengaruh negative pada kesulitan keuangan, rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh pada

				kesulitan keuangan dan pertumbuhan ( <i>sales growth</i> ) tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.
6	Ismawati <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Uji parsial (uji t)	Profitabilitas dengan menggunakan proksi <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021; Likuiditas dengan menggunakan proksi <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021
7	Hadi (2022)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Financial Distres Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi	Analisis regresi logistik	Variabel <i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Variabel <i>debt to assets ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>total assets turnover</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan.
8	Fauziah & Khasanah (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa variabel <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh negatif dalam memprediksi kesulitan keuangan. <i>Variabel Operating Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan. Secara simultan variabel <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Operating Profit Margin</i> terhadap kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan.
9	Sean & Viriany (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap	Analisis regresi logistik	Pertama, rasio keuangan yang berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada periode satu tahun

		<i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013		sebelum kesulitan keuangan (t-1) adalah rasio TL/TA ( <i>total liabilities to total assets</i> ). Kedua, rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada periode dua tahun sebelum kesulitan keuangan (t-2) adalah rasio TL/TA ( <i>total liabilities to total assets</i> ). Ketiga, rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kesulitan keuangan pada periode tiga tahun sebelum kesulitan keuangan (t-3) adalah rasio TL/TA ( <i>total liabilities to total assets</i> ).
10	Febrianti & Tumirin (2024)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Analisis regresi logistik	Berlandaskan pada temuan penelitian diterapkan di Perusahaan Sektor Industri dimana tercatat pada BEI, kesimpulannya jika rasio likuiditas (CR) tak punya pengaruh atas kesulitan keuangan, solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) berpengaruh atas kesulitan keuangan, profitabilitas (ROA) tidak punya pengaruh atas kesulitan keuangan. Peningkatan pemasaran memiliki pengaruh atas kesulitan keuangan, serta aktivitas (TATO) punya pengaruh atas kesulitan keuangan.

## Lampiran 6 Proses Pemilihan Sampel

### a. Populasi Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	16/05/2019
2	KBLV	First Media Tbk	25/02/2000
3	LINK	PT Link Net Tbk.	02/06/2014
4	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk	08/08/2022
5	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk	11/01/2021
6	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	14/11/1995
7	EXCL	PT XL Axiata Tbk.	29/09/2005
8	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	03/02/2006
9	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk	29/11/2006
10	ISAT	PT Indosat Tbk.	19/10/1994
11	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	13/03/2014
12	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	01/11/2001
13	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	09/04/2018
14	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	07/07/2010
15	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	31/08/2012
16	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk.	16/01/2018
17	OASA	PT Maharaksa Biru Energi Tbk	18/07/2016
18	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	11/10/2011
19	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	26/10/2010
20	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	08/03/2010
21	PRTL	PT Profesional Telekomunikasi Indonesia	10/08/2022
22	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL)	22/11/2021
23	INET	Sinergi Inti Andalan Prima Tbk (INET)	24/07/2023

### b. Populasi yang Tereliminasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria
1	INET	Sinergi Inti Andalan Prima Tbk	Perusahaan baru lesting sehingga tidak mengeluarkan laporan tahunan dan keuangan secara 3 tahun penuh

**c. Hasil Sampel Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk.
2	KBLV	First Media Tbk
3	LINK	PT Link Net Tbk.
4	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
5	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk
6	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
7	EXCL	PT XL Axiata Tbk.
8	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
9	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk
10	ISAT	PT Indosat Tbk.
11	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.
12	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
13	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
14	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
15	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.
16	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk.
17	OASA	PT Maharaksa Biru Energi Tbk
18	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.
19	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.
20	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
21	PRTL	PT Profesional Telekomunikasi Indonesia
22	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk

## Lampiran 7 Data Input Model Regresi

### a. ROA, DTA, LN DTA

No	Kode	ROA			DTA			LN DTA		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	JAST	-7.044	-6.966	0.822	51.585	37.545	35.508	3.943	3.626	3.57
2	KBLV	-27.61	-22.12	-7.589	99.337	131.961	156.961	4.599	4.883	5.056
3	LINK	9.083	2.067	-4.218	46.143	57.337	65.844	3.832	4.049	4.187
4	MORA	4.609	4.510	4.558	68.704	58.183	53.528	4.23	4.064	3.98
5	KETR	8.277	4.210	3.564	51.647	46.101	56.667	3.944	3.831	4.037
6	TLKM	12.247	10.058	11.221	47.544	45.761	45.457	3.862	3.823	3.817
7	EXCL	1.770	1.285	1.465	72.388	70.469	69.774	4.282	4.255	4.245
8	BTEL	-457.5	-354.4	12.973	27732.17	17701.28	9863.40	10.23	9.781	9.197
9	FREN	-1.004	2.289	-0.242	70.816	66.103	65.207	4.26	4.191	4.178
10	ISAT	10.821	4.716	4.163	83.749	72.238	70.617	4.428	4.28	4.257
11	BALI	3.770	4.081	2.727	52.979	52.978	54.425	3.97	3.97	3.997
12	CENT	-0.518	-10.68	-4.213	89.606	102.947	107.315	4.495	4.634	4.676
13	GHON	8.797	7.844	7.374	29.610	32.492	38.561	3.388	3.481	3.652
14	GOLD	4.047	3.990	3.932	9.543	8.117	9.141	2.256	2.094	2.213
15	IBST	0.664	0.440	0.386	31.028	37.539	36.651	3.435	3.625	3.601
16	LCKM	1.119	0.482	0.051	8.135	20.141	10.388	2.096	3.003	2.341
17	OASA	0.582	1.498	0.337	90.206	73.198	12.329	4.502	4.293	2.512
18	SUPR	-0.594	9.752	11.414	72.406	52.288	42.222	4.282	3.957	3.743
19	TBIG	3.825	3.916	3.453	76.620	74.686	73.681	4.339	4.313	4.3
20	TOWR	5.238	5.328	4.829	81.677	78.008	75.867	4.403	4.357	4.329
21	PRTL	5.279	5.378	4.861	81.681	78.002	75.866	4.403	4.357	4.329
22	MTEL	2.392	3.184	3.526	41.717	39.053	40.296	3.731	3.665	3.696

### b. TATO dan CR

No	Kode	TATO			CR		
		2021	2022	2023	2021	2022	2023
1	JAST	67.588	88.402	92.434	51.879	97.760	106.785
2	KBLV	3.311	11.047	11.027	3.237	34.608	21.997

3	LINK	45.808	37.534	31.066	43.815	19.255	24.449
4	MORA	28.699	31.153	28.903	100.238	119.612	104.913
5	KETR	32.387	22.002	17.954	840.381	799.365	279.563
6	TLKM	51.666	53.528	51.984	88.600	78.219	77.707
7	EXCL	36.774	33.390	36.861	36.906	39.500	35.615
8	BTEL	251.036	143.802	133.675	2.183	1.588	4.266
9	FREN	24.117	24.096	25.876	24.185	55.325	65.503
10	ISAT	49.511	41.054	44.655	40.126	52.080	45.349
11	BALI	18.927	18.826	17.310	71.113	65.812	32.976
12	CENT	8.824	11.542	12.589	21.314	184.223	71.970
13	GHON	16.145	16.107	14.983	30.326	31.510	31.132
14	GOLD	12.265	11.827	11.584	354.725	302.578	179.626
15	IBST	10.215	11.538	11.196	280.864	194.526	179.241
16	LCKM	31.059	20.141	10.388	1173.712	1453.226	2539.709
17	OASA	1.526	13.891	5.806	783.347	13.896	817.299
18	SUPR	17.842	19.666	19.140	71.568	33.925	28.130
19	TBIG	9.387	15.124	14.139	35.829	40.854	34.459
20	TOWR	13.118	16.816	17.159	33.812	25.274	18.218
21	PRTL	13.124	16.822	17.166	33.704	25.149	18.129
22	MTEL	11.900	13.784	15.075	328.975	77.314	30.888

**Lampiran 8 Data Laporan Keuangan Perusahaan**

Kode Perusahaan (Tahun)		Laba Bersih	Total Aset	Total Utang	Penjualan Bersih	Aset Lancar	Kewajiban Lancar
(a)		(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
JAST							
	2021	-7,092,287,613	100,685,269,541	51,938,232,419	68,051,487,879	24,856,317,173	47,911,877,658
	2022	-10,024,824,912	143,920,613,918	54,035,161,736	127,228,126,640	48,955,192,038	50,076,852,696
	2023	1,164,576,114	141,735,206,083	50,328,000,214	131,011,518,533	47,675,983,108	44,646,741,994
KBLV							
	2021	-1,265,864,000,000	4,585,222,000,000	4,554,830,000,000	151,800,000,000	142,582,000,000	4,404,354,000,000
	2022	-281,170,000,000	1,271,090,000,000	1,677,346,000,000	140,413,000,000	571,881,000,000	1,652,441,000,000
	2023	-78,124,000,000	1,029,445,000,000	1,615,824,000,000	113,520,000,000	349,524,000,000	1,588,997,000,000
LINK							
	2021	885,319,000,000	9,746,894,000,000	4,497,552,000,000	4,464,900,000,000	860,648,000,000	1,964,255,000,000
	2022	240,718,000,000	11,644,794,000,000	6,676,754,000,000	4,370,781,000,000	895,066,000,000	4,648,427,000,000
	2023	-532,983,000,000	12,636,281,000,000	8,320,175,000,000	3,925,581,000,000	804,156,000,000	3,289,121,000,000
MORA							
	2021	671,378,603,195	14,565,401,098,078	10,007,023,391,095	4,180,073,066,155	3,442,650,087,617	3,434,466,972,634
	2022	672,897,955,795	14,918,927,369,684	8,680,336,049,433	4,647,651,287,354	3,587,826,441,101	2,999,545,994,964

	2023	679,171,399,908	14,899,260,719,043	7,975,292,710,758	4,306,324,172,668	3,833,451,836,997	3,653,944,275,582
<b>KETR</b>							
	2021	114,730,739,171	1,386,059,564,911	715,860,071,418	448,905,913,317	1,071,802,757,685	127,537,760,749
	2022	67,577,181,741	1,605,014,790,547	739,930,820,251	353,133,853,101	1,150,187,143,337	143,887,637,583
	2023	77,514,749,384	2,175,079,867,209	1,232,550,744,649	390,516,818,350	1,586,014,805,968	567,318,977,269
<b>TLKM</b>							
	2021	33,948,000,000,000	277,184,000,000,000	131,785,000,000,000	143,210,000,000,000	61,277,000,000,000	69,131,000,000,000
	2022	27,680,000,000,000	275,192,000,000,000	125,930,000,000,000	147,306,000,000,000	55,057,000,000,000	70,388,000,000,000
	2023	32,208,000,000,000	287,042,000,000,000	130,480,000,000,000	149,216,000,000,000	55,613,000,000,000	71,568,000,000,000
<b>EXCL</b>							
	2021	1,287,807,000,000	72,753,282,000,000	52,664,537,000,000	26,754,050,000,000	7,733,191,000,000	20,953,921,000,000
	2022	1,121,188,000,000	87,277,780,000,000	61,503,554,000,000	29,141,994,000,000	10,408,358,000,000	26,350,500,000,000
	2023	1,284,448,000,000	87,688,084,000,000	61,183,308,000,000	32,322,651,000,000	7,173,511,000,000	20,141,984,000,000
<b>BTEL</b>							
	2021	-94,977,000,000	20,758,000,000	5,756,644,000,000	52,110,000,000	19,653,000,000	900,341,000,000
	2022	-117,926,000,000	33,275,000,000	5,890,102,000,000	47,850,000,000	14,040,000,000	884,088,000,000
	2023	7,819,000,000	60,270,000,000	5,944,673,000,000	80,566,000,000	34,345,000,000	805,115,000,000
<b>FREN</b>							
	2021	-435,325,081,365	43,357,849,742,875	30,704,407,248,908	10,456,828,821,565	2,322,497,796,081	9,603,232,140,323
	2022	1,064,304,591,187	46,492,367,225,786	30,732,855,026,797	11,202,578,877,954	4,790,496,000,000	8,658,869,000,000

	2023	-108,952,000,000	45,044,801,000,000	29,372,146,000,000	11,655,708,000,000	4,336,479,000,000	6,620,255,000,000
ISAT							
	2021	6,860,121,000,000	63,397,148,000,000	53,094,346,000,000	31,388,311,000,000	11,499,439,000,000	28,658,152,000,000
	2022	5,370,203,000,000	113,880,230,000,000	82,265,242,000,000	46,752,319,000,000	18,683,115,000,000	35,874,074,000,000
	2023	4,775,741,000,000	114,722,249,000,000	81,013,457,000,000	51,228,782,000,000	15,479,659,000,000	34,134,343,000,000
BALI							
	2021	188,536,504,140	5,001,398,828,957	2,649,677,296,449	946,633,191,563	459,258,299,276	645,813,931,744
	2022	212,090,007,799	5,196,995,589,938	2,753,271,517,109	978,378,536,736	514,604,194,596	781,927,018,201
	2023	-844,398,000,000	20,040,897,000,000	21,506,856,000,000	2,522,944,000,000	1,494,832,000,000	2,077,028,000,000
CENT							
	2021	-102,636,000,000	19,798,329,000,000	17,740,454,000,000	1,747,039,000,000	1,279,833,000,000	6,004,704,000,000
	2022	-2,146,381,000,000	20,101,049,000,000	20,693,476,000,000	2,320,072,000,000	2,376,921,000,000	1,290,244,000,000
	2023	150,502,043,188	5,518,615,852,434	3,003,504,092,237	955,261,616,145	438,853,219,332	1,330,831,106,530
GHON							
	2021	89,855,831,000	1,021,478,602,000	302,459,113,000	164,920,511,000	75,858,670,000	250,140,903,000
	2022	90,728,112,000	1,156,622,811,000	375,812,491,000	186,301,175,000	96,533,792,000	306,363,017,000
	2023	100,226,779,000	1,359,147,579,000	524,102,658,000	203,637,725,000	125,773,181,000	403,995,326,000
GOLD							
	2021	14,604,362,000	360,871,363,000	34,437,898,000	44,260,335,000	112,647,222,000	31,756,190,000
	2022	15,998,575,000	400,972,660,000	32,547,385,000	47,421,904,000	88,045,362,000	29,098,404,000

	2023	16,198,134,000	411,987,779,000	37,660,112,000	47,726,683,000	60,648,835,000	33,764,002,000
IBST							
	2021	63,351,210,259	9,547,133,662,297	2,962,262,142,191	975,211,333,352	2,296,081,016,362	817,505,939,412
	2022	41,526,767,474	9,431,928,852,947	3,540,668,594,029	1,088,236,706,064	1,893,120,295,382	973,196,711,688
	2023	38,295,115,803	9,912,420,503,106	3,632,986,426,917	1,109,755,968,980	1,947,126,925,497	1,086,320,262,504
LCKM							
	2021	1,647,206,699	147,143,541,262	11,970,337,380	45,700,880,268	135,624,679,109	11,555,188,045
	2022	702,210,466	145,557,220,841	9,891,118,345	29,316,490,133	136,689,695,364	9,405,947,345
	2023	71,468,852	141,372,543,538	5,283,224,124	14,685,856,864	134,178,503,129	5,283,224,124
OASA							
	2021	1,300,803,896	223,532,020,005	201,639,992,735	3,410,781,850	207,978,907,840	26,550,031,278
	2022	4,401,681,342	293,778,141,690	201,639,992,735	40,808,504,420	18,996,386,438	136,704,742,314
	2023	2,562,783,819	760,388,312,170	93,749,162,248	44,151,348,251	364,404,973,026	44,586,468,709
SUPR							
	2021	-69,075,000,000	11,635,100,000,000	8,424,556,000,000	2,075,965,000,000	1,932,729,000,000	2,700,564,000,000
	2022	936,343,000,000	9,601,515,000,000	5,020,440,000,000	1,888,257,000,000	727,964,000,000	2,145,801,000,000
	2023	1,128,341,000,000	9,885,582,000,000	4,173,933,000,000	1,892,085,000,000	946,200,000,000	3,363,726,000,000
TBIG							
	2021	1,601,353,000,000	41,870,435,000,000	32,081,197,000,000	6,179,584,000,000	3,021,253,000,000	8,432,425,000,000
	2022	1,689,441,000,000	43,139,968,000,000	32,219,585,000,000	6,524,369,000,000	3,565,804,000,000	8,728,182,000,000

	2023	1,621,694,000,000	46,966,466,000,000	34,605,439,000,000	6,640,645,000,000	5,257,597,000,000	15,257,626,000,000
TOWR							
	2021	3,447,875,000,000	65,828,670,000,000	53,766,654,000,000	8,635,346,000,000	7,398,138,000,000	21,880,264,000,000
	2022	3,496,535,000,000	65,625,136,000,000	51,192,802,000,000	11,035,650,000,000	3,651,134,000,000	14,446,084,000,000
	2023	3,303,642,000,000	68,418,946,000,000	51,907,282,000,000	11,740,345,000,000	4,426,883,000,000	24,298,953,000,000
PRTL							
	2021	3,473,388,000,000	65,796,379,000,000	53,743,325,000,000	8,635,346,000,000	7,366,648,000,000	21,856,935,000,000
	2022	3,527,958,000,000	65,600,848,000,000	51,169,897,000,000	11,035,650,000,000	3,627,311,000,000	14,423,179,000,000
	2023	3,324,877,000,000	68,392,675,000,000	51,886,554,000,000	11,740,345,000,000	4,401,285,000,000	24,278,225,000,000
MTEL							
	2021	1,381,071,227,000	57,728,318,286,000	24,082,708,466,000	6,869,568,721,000	21,302,798,534,000	6,475,515,478,000
	2022	1,785,068,000,000	56,071,559,000,000	22,264,125,000,000	7,728,930,000,000	7,886,438,000,000	10,200,553,000,000
	2023	2,010,328,000,000	57,010,128,000,000	22,972,519,000,000	8,594,530,000,000	3,419,726,000,000	11,071,494,000,000

**Lampiran 9 Data Perusahaan yang Mengalami *Distress* dan *Non-Distress***

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun		
			2021	2022	2023
1	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	JAST	Distress	Distress	Tidak Distress
2	First Media Tbk	KBLV	Distress	Distress	Distress
3	PT Link Net Tbk.	LINK	Tidak Distress	Distress	Distress
4	PT Mora Telematika Indonesia Tbk	MORA	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
5	PT Ketrosden Triasmitra Tbk	KETR	Tidak Distress	Tidak Distress	Distress
6	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
7	PT XL Axiata Tbk.	EXCL	Distress	Distress	Distress
8	Bakrie Telecom Tbk.	BTEL	Distress	Distress	Distress
9	PT Smartfren Telecom Tbk	FREN	Distress	Distress	Distress
10	PT Indosat Tbk.	ISAT	Tidak Distress	Distress	Tidak Distress
11	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	BALI	Tidak Distress	Tidak Distress	Distress
12	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	Distress	Distress	Distress
13	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	GHON	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
14	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	GOLD	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
15	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	IBST	Distress	Distress	Distress
16	PT LCK Global Kedaton Tbk.	LCKM	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
17	PT Maharaksa Biru Energi Tbk	OASA	Distress	Distress	Tidak Distress

18	Solusi Tunas Pratama Tbk.	SUPR	Distress	Tidak Distress	Tidak Distress
19	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.	TBIG	Distress	Distress	Distress
20	Sarana Menara Nusantara Tbk.	TOWR	Distress	Distress	Distress
21	PT Profesional Telekomunikasi Indonesia	PRTL	Distress	Distress	Distress
22	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL)	MTEL	Tidak Distress	Tidak Distress	Tidak Distress

**Lampiran 10 Hasil Uji Analisis Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Assets	66	-457.544	12.973	-10.08380	71.413658
Total Asset Turnover	66	1.526	251.036	31.33774	38.266906
LOG_DTA	66	2.09	10.23	4.1720	1.38447
Current Ratio	66	1.588	2539.709	196.12670	407.434172
Valid N (listwise)	66				

## Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinieritas sebelum dilakukan Transformasi Log

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.723	.106		6.805	<.001		
	Return on Assets	-.001	.003	-.098	-.265	.792	.102	9.820
	Total Asset Turnover	-.005	.003	-.360	-1.413	.163	.213	4.691
	Debt to Total Asset	4.569E-5	.000	.379	.798	.428	.061	16.311
	Current Ratio	.000	.000	-.322	-2.697	.009	.970	1.031

a. Dependent Variable: Distress

## Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinieritas setelah dilakukan Transformasi Log

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.377	.277		-1.358	.180		
	Return on Assets	.000	.001	-.019	-.100	.921	.314	3.190
	Total Asset Turnover	-.007	.002	-.515	-2.789	.007	.323	3.092
	LOG_DTA	.279	.069	.769	4.051	<.001	.306	3.268
	Current Ratio	.000	.000	-.123	-1.057	.295	.807	1.240

a. Dependent Variable: Distress

**Lampiran 13 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi****Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.697	7	.814

## Lampiran 14 Hasil Uji Keseluruhan Model

### Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Return on Assets	Total Asset Turnover	LOG_DTA	Current Ratio
Step 1	1	66.087	-3.507	-.001	-.027	1.114	-.001
	2	60.626	-6.451	.002	-.034	1.907	-.001
	3	57.618	-9.457	.002	-.032	2.647	-.001
	4	39.760	-8.837	-.209	-.008	2.525	-.001
	5	29.787	-11.921	-.424	-.028	3.625	-.002
	6	24.080	-17.542	-.705	-.049	5.371	-.001
	7	19.613	-27.937	-1.179	-.084	8.494	.000
	8	17.328	-41.646	-1.791	-.116	12.541	.001
	9	16.475	-54.544	-2.416	-.123	16.274	.003
	10	16.318	-62.905	-2.819	-.126	18.683	.004
	11	16.312	-64.941	-2.917	-.128	19.270	.004
	12	16.312	-65.031	-2.921	-.128	19.296	.004
	13	16.312	-65.031	-2.921	-.128	19.296	.004

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 90,949

d. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Lampiran 15 Hasil Omnibus Tes****Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	74.637	4	<,001
	Block	74.637	4	<,001
	Model	74.637	4	<,001

**Lampiran 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16.312 <sup>a</sup>	.677	.906

a. Estimation terminated at iteration number 13 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Lampiran 17 Tabel Klasifikasi**

**Classification Table<sup>a</sup>**

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Non-distress	Distress	
Step 1	Distress	Non-distress	29	1	96.7
		Distress	2	34	94.4
	Overall Percentage				95.5

a. The cut value is ,500

## Lampiran 18 Hasil Uji Wald

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Return on Assets	-2.921	1.367	4.567	1	.033	.054
	Total Asset Turnover	-.128	.068	3.545	1	.060	.880
	LOG_DTA	19.296	8.592	5.044	1	.025	240074969.2
	Current Ratio	.004	.006	.501	1	.479	1.004
	Constant	-65.031	30.248	4.622	1	.032	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Return on Assets, Total Asset Turnover, LOG\_DTA, Current Ratio.